



## **Tafsir Post-Kolonial Femenis Yehezkiel 16:15-22 sebagai Teks Pornografi Kenabian**

**Yohanes Parihala<sup>1\*</sup>, Jelfy L Hursepuny<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku, Indonesia

<sup>2</sup> Gereja Protestan Maluku, Indonesia

Email: yohparihala@ukim.ac.id

### **Abstract**

The issue of violence against women not only occurs in the space of action or the form of direct violence but also in the way of indirect violence, among others through the understanding of the biblical text that discredit women. This study aims to carry out a postcolonial feminist interpretation of Ezekiel 16: 15-22. This text, if understood, literally contains pornographic ideological messages that confront women as victims. Qualitatively, the interpretative analysis approach helps the writer to reinterpret the meaning of Ezekiel 16: 15-22 and find its relevance to the feminist struggle in the present. For this reason, the study of literature is the choice of writing to study various references related to the issues discussed. The results of this study indicate that certain Bible texts written in a patriarchal context have a picture of discrimination against women. With the feminist postcolonial approach, the reinterpretation of discriminatory texts can be done by emphasizing that both men and women were created equally by God.

**Keywords:** women; violence; Ezekiel 16:15-22; postcolonial; feminist.

### **Abstrak**

Persoalan kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi di dalam ruang tindakan atau dalam bentuk kekerasan langsung, tetapi juga di dalam bentuk kekerasan tidak langsung, antara lain melalui pemaknaan teks Alkitab yang mendiskreditkan perempuan. Kajian ini melakukan penafsiran postcolonial feminis terhadap Yehezkiel 16:15-22. Teks ini jika dimaknai secara harfiah mengandung pesan ideologis pornografis yang menghadapkan perempuan sebagai korban. Secara kualitatif, pendekatan analisis interpretative membantu penulis untuk menafsirkan kembali makna Yehezkiel 16:15-22 dan menemukan relevansinya bagi perjuangan feminis di masa kini. Untuk itu, maka studi kepustakaan menjadi pilihan menulis untuk mengkaji berbagai referensi terkait dengan persoalan yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks Alkitab tertentu yang ditulis di dalam konteks patriarki memiliki suatu gambaran diskriminasi terhadap perempuan. Dengan pendekatan postcolonial feminis, maka pemaknaan kembali terhadap teks diskriminatif itu dapat dilakukan dengan menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan Allah secara setara.

**Kata kunci:** perempuan; kekerasan; Yehezkiel 16:15-22; postcolonial; feminis.

## **PENDAHULUAN**

Kajian penafsiran Alkitab dengan menggunakan metode tafsir feminis terus berkembang baik di lingkungan akademisi, maupun di lingkungan praksis pelayanan gereja. Metode tafsir feminis mengutamakan keberpihakan terhadap perempuan (*feminine*) yang selalu menjadi korban dari menguatnya tatanan budaya patriarki di dalam masyarakat (Zulaeha & Busro, 2020). Dalam perspektif teologis, manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Di dalam realitas sejarah budaya patriarki, kaum laki-laki adalah penentu pola kehidupan di dalam masyarakat dan kaum perempuan dinomorduakan (Frommel, 2011). Perempuan telah sejak lama dianggap sebagai manusia tidak bermartabat dan tidak berharga. Perempuan masih terus dipandang sebagai manusia kelas dua (*the*

\*Corresponding Author

Received: June 23, 2020; Revised: August 2, 2020; Accepted: August 5, 2020

*second class*) di bawah laki-laki sehingga tidak berhak bagi perempuan untuk menentukan kehidupan sendiri (Dias, Talaway, & Hukubun, 2020; Komnas Perempuan, 2017; Tuasela & Parihala, 2017).

Berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan terus terjadi, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, kekerasan kultural di mana perempuan dihadang tampil di ruang public dan hanya ditempatkan sebagai pelayan ruang domestik. Di samping itu, kerap kali ajaran agama yang dimaknakan secara harfiah turut melanggengkan berbagai praktek kekerasan terhadap perempuan. Berbagai catatan kekerasan itu, antara lain dapat ditemukan dalam berbagai kajian, dan juga pada laporan Komnas Perempuan (Hasbi, 2015; Komnas Perempuan, 2019; KOMNAS Perempuan, 2019; Ramadani & Yuliani, 2017).

Kajian ini bertujuan untuk melakukan penafsiran Kritis terhadap teks Yehezkiel 16:15-22. Jika teks ini dimaknai secara harfiah, terdapat ungkapan-ungkapan yang tampaknya menyudutkan perempuan dengan stigmatisasi bahwa perempuan yang mengandalkan kecantikan untuk melakukan persundalan. Pada ayat 15, misalnya, disebutkan “Tetapi engkau mengandalkan kecantikanmu dan engkau seumpama bersunda dalam menganggarkan ketertasyuranmu dan engkau menghamburkan persundalanmu kepada setiap orang yang lewat” (Yeh.16:15). Dalam kenyataan persoalan kekerasan seksual terhadap perempuan, kerap kali perempuan mengalami triple diskriminasi, selain dipandang sebagai seorang perempuan yang lemah, perempuan juga dituding telah menyalahgunakan kecantikannya, dan bahkan dirinya sendiri kerap dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual tersebut. Kisah *triple* diskriminasi juga dialami misalnya, dalam kisah perempuan Kanaan di dalam Matius 15:21-28 (Parihala, 2019). Itu sebabnya, Alkitab memang perlu ditafsirkan untuk menggali keluar makna teksnya agar menjadi relevan dengan konteks di masa kini.

Penafsiran terhadap Yehezkiel 16:15-22 menggunakan pendekatan post-kolonial feminis. Dari literatur-literatur yang digunakan paling kurang ada empat metode tafsir ini yang sudah digunakan oleh para penafsir. Pertama, para penafsir postkolonial-feminis berusaha untuk memeriksa simbolisasi perempuan dan penyebaran gender di dalam teks-teks Alkitab dihubungkan dengan kepentingan kelas, mode produksi, konsentrasi kekuasaan, dan dominasi kolonial. Kedua, pendekatan ini mengkritik perlakuan khusus kepada perempuan-perempuan di dalam teks Alkitab dan mengusahakan pembacaan rekonstruktif sebagai *counter*-narasi. Ketiga, pendekatan ini mengkritik tafsiran metropolitan, termasuk yang ditawarkan oleh para penafsir khususnya penafsir Barat dan berusaha untuk mendekolonisasi teks-teks imperial demi semangat pembebasan. Keempat, pendekatan tafsir ini berusaha memberi peran bagi pembaca biasa (Pui Lan, 2005; Redmont, 2007).

Para penafsir yang menggunakan pendekatan historis, menyibukkan diri dengan bagaimana kitab Yehezkiel itu mengalami sejarah perkembangan peredaksian. Ada penafsir yang berusaha untuk menentukan bagian-bagian yang merupakan nubuatan asli nabi Yehezkiel dalam bentuk puisi, baru kemudian dikembangkan oleh murid-murid Yehezkiel dan zaman sesudahnya sampai mendapat bentuknya yang sekarang. Zimmerli, misalnya berusaha memetakan mana bagian-bagian yang berasal dari zaman sebelum nabi, dikembangkan oleh nabi Yehezkiel, dan kemudian oleh generasi selanjutnya (Zimmerli, 1977). Termasuk juga Brownlee yang walaupun tidak lagi memusingkan apakah bentuk puisi atau prosa itu yang asli, tetapi toh masih terjebak dengan konteks historisnya (Brownlee, 1990)

Penafsiran secara historis kurang menghargai bagaimana metafora itu dipakai dan mempengaruhi. Apa itu metafora? Menurut teori interaktif, metafora adalah seperangkat implikasi-implikasi yang saling berhubungan yang dapat dipetakan atau diproyeksikan antara *vehicle* (atau fokus) dan topik (atau kerangka). Sistem yang demikian tidak ditentukan sebelumnya tetapi dapat ditemukan melalui saling

pengaruh-mempengaruhi di antara pembicara dan pendengar, fokus dan kerangka, *habits* kultural dan linguistik, tetapi juga kompetensi partisipan (S. R. Llewelyn & Payne, 2010).

Exum sebagai seorang penafsir feminis terhadap teks-teks PL mengelompokkan Yehezkiel 16 ini ke dalam apa yang disebutnya sebagai cerita-cerita pornografi kenabian, termasuk juga teks lain seperti Hosea 2, Yesaya 3, dan Yeremia 22. Bahasa metafora digunakan untuk mengisahkan berita pornografi kenabian dimaksud. Thelle dalam penelitiannya terhadap metafora dimaksud mengatakan bahwa metafor perkawinan yang dipakai di dalam kitab nabi-nabi PL, memperlihatkan bagaimana gambaran kekerasan (terhadap perempuan, sejauh yang bisa ditangkap dari teks) terkesan sangat vulgar dan personal (Exum, 2015). Gambaran personal (atau *graphic*) yang demikian tidak bisa ditangkap dengan bahasa-bahasa generik tentang kekerasan secara fisik (Thelle, 2015). Studi serupa juga telah dilakukan oleh Fuchs terhadap narasi-narasi pertunangan di dalam teks-teks Pentateukh, dan tiba pada kesimpulan bagaimana teks-teks ini secara hermenutis memberi petunjuk penting bagi struktur ideologi patriarkhi (Fuchs, 2003).

Kelompok teks dimaksud mencoba memaknai hubungan Allah-Israel sebagai hubungan suami-isteri, sehingga penggambaran hubungan yang demikian, tidak dapat tidak menggunakan bahasa-bahasa seksual secara metaforis. Dalam teks-teks ini, dosa korupsi dan ketidaktaatan religius diseksualkan dan diproyeksikan kepada perempuan. Dosa diidentifikasi dengan birahi isteri yang tidak terkontrol dan tidak bisa dibatasi. Atas dasar birahi yang tidak terkontrol dan mau berhubungan dengan siapa saja, isteri diperlakukan dengan kasar secara seksual, dan berada di bawah kontrol suami (Exum, 2015).

Teks-teks demikian adalah suatu bentuk pornografi sebab meliputi obyektivikasi, dominasi, balas dendam, sakit, dan menghina perempuan. Teks-teks tersebut menimbulkan persolaan etis tidak hanya karena menghina dan merendahkan tetapi juga bisa dilihat sebagai persetujuan Alkitabiah kepada perilaku seksual terhadap perempuan. Sebab banyak pembaca Alkitab yang membaca teks berdasarkan ideologi teks dan *privilege* Allah, perilaku suami yang kejam tidak terbuka untuk dipertanyakan.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini secara kualitatif menggunakan analisis *interpretative*, karena data hasil penelitian dianalisis melalui proses interpretasi untuk menemukan makna (Sugiyono, 2018). Data yang diinterpretasi dengan pendekatan tafsir post-kolonial feminis adalah Yehezkiel 16:15-22. Ada tiga langkah dalam mengerjakan pendekatan tafsir post-kolonial feminis, yaitu: menganalisis situasi atau konteks kekuasaan yang berpengaruh pada visi kenabian Yehezkiel, menggali makna (*eksegesis*) dari teks, dan membaca kembali teks dari pengalaman perempuan di masa kini (*eisegesis*). Secara metodologis, penafsiran terhadap pasal ini memerlukan pemaknaan mendalam terhadap ungkapan alegoris yang begitu dominan. Yehezkiel menggunakan alegori untuk menunjuk kepada ketidaksetiaan Israel di masa lalu sebagai alasan mengapa Yehuda jatuh ke dalam pembuangan. Yehezkiel 16 berada dalam rentetan pasal 15-19 yang menjelaskan gambaran-gambaran tentang Yehuda atau Israel (Blenkinsopp, 1990). Di dalam pasal 15, Yehezkiel mengumpamakan Yehuda sebagai pohon anggur yang tidak berguna. Di dalam pasal 17, Yehezkiel menggunakan penggambaran elang demi menunjuk pada kasus yang sama. Di dalam pasal 19, bagaimana Yehezkiel menggunakan dunia flora dan fauna untuk menggambarkan ratapannya kepada Israel. Dengan menggunakan perumpamaan yang begitu beragam, ada penafsir yang menyebut nabi Yehezkiel sebagai Bapak Alegori Alkitab (Zimmerli, 1977). Melalui analisis interpretatif secara kualitatif, ungkapan-ungkapan metafor tersebut dapat digali maknanya untuk pembaca di masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pasang Surut Kekuasaan Yehuda Dan Kenabian Yehezkiel**

Sebagai sebuah bangsa yang berada di Timur Tengah Kuno pada waktu itu, jelas bahwa Yehuda dalam sejarahnya mengalami pasang surut kekuasaan. Letak Yehuda memang strategis karena berada di lalu lintas perdagangan Timur Tengah. Yehuda paling kurang yang menjadi latar historis bagi kenabian Yehezkiel berada dalam masa-masa terakhir keberadaannya sebagai sebuah kerajaan. Di tahun 722 sM, Israel Utara telah dihancurkan oleh Asyur dan sebagian besar dari mereka juga dibuang. Ketika kemaharajaan Asyur mulai pudar dengan meninggalnya raja Asyurbanipal, muncullah kemaharajaan lain yang menggantikan kolonial Asyur yakni Babel. Mesir muncul untuk sementara waktu tetapi dikalahkan kemudian oleh putera mahkota Babel, Nebudkanezar, dalam pertempuran yang hebat di Karkemis, 605 sM. Tidak lama kemudian ia memaklumkan dirinya sebagai penguasa Siria dan Palestina, dimana kerajaan-kerajaan kecil di situ, termasuk Yehuda harus membayar pajak kepadanya. Akhirnya, di tahun 598 sM, ia menginvasi Yehuda dan pada akhirnya 16 Maret 597 sM, Yehuda benar-benar ditaklukan (Mein, 2006).

Nabi Yehezkiel adalah nabi yang sezaman dengan nabi Yeremia yang tentu mengalami pergolakan politik internasional di atas. Sedikit lebih muda dari nabi Yeremia, sebagai orang yang lahir dari keluarga imam yang merupakan turunan langsung dari imam Zadok di Yerusalem. Yehezkiel punya status sosial yang lebih tinggi dari nabi Yeremia. Bisa dibayangkan nabi Yehezkiel adalah kelompok elit yang turut dibuang ke Babel (Collins, 2014). Catatan di dalam Yehezkiel 1 menunjukkan bagaimana nabi sudah berada di pembuangan ketika nabi mendapat penglihatan di tepi sungai Kebar, di Babel.

Yehezkiel memiliki pengalaman menjadi seorang imam yang biasanya bertugas di Bait Suci dengan segala macam ritusnya ketika masih di Yerusalem (Kel. 29, Im. 8, Bil. 8). Pengalaman itu begitu membekas pada diri Yehezkiel. Pembuangan yang turut dialami oleh Yehezkiel meniadakan peran dan tugasnya sebagai seorang imam Bait Suci (Sweeney, 2015). Pengalaman kehilangan tanah, kehilangan tugas resmi sebagai imam Bait Suci, tetapi juga pengalaman dideportasi ke Babel menyisakan trauma yang sangat mendalam bagi Yehezkiel dan kaumnya. Trauma itu tidak bisa dideteksi secara langsung, tetapi dari berita kenabian di dalam kitab Yehezkiel kita menemukan bahwa Yehezkiel agak berbeda dengan nabi-nabi lain dalam menggambarkan situasi bangsanya. Kalau mau dibaca lebih lanjut berita-berita nubuatnya, terkesan ditemukan bagaimana nabi seperti orang yang patah hati yang sangat dalam karena kehilangan kota tercintanya (bdk. Mazmur 137).

### **Menggali Makna (*Eksegesis*) Yehezkiel 16:15-22**

#### ***Isteri Yang Cabul Sembarangan (ayat 15)***

<sup>15</sup>Tetapi engkau percaya diri dengan kecantikanmu, dan berbuat zinah karena kepopuleranmu; dan engkau mencurahkan persundalanmu kepada semua yang lewat, kepada mereka hal itu dicurahkan.

Setelah menggambarkan tentang Israel sebagai anak yang lahir dari perkawinan campur antara bapa Amori dan orang Heti, cerita berlanjut dimana Israel digambarkan sebagai Isteri Tuhan. Di pasal 15 sebelumnya, cerita mulai berkembang dari menyebutkan Israel sebagai anak hasil kawin campur, dan kemudian dipungut sebagai Isteri oleh Tuhan. Gambaran yang dipakai adalah menggunakan gambaran

seksual yang cukup *abusive*, kalau mau dibaca. Penggambaran Israel sebagai anak hasil kawin campur yang ketika lahir masih berdarah-darah (*bedhamayik*). Di Yehezkiel 16:6-8, kita temukan bagaimana Yerusalem (Israel) digambarkan dengan menggunakan kata-kata dari lingkungan pornografi. Cinta birahi (*eth dodhim*), buah dada (*syadhayim*), rambut (*se'ar*), telanjang bulat (*erom we 'erya*). Dan semua penggambaran yang demikian ditujukan langsung kepada perempuan.

Mengapa di ayat 15 ini Yerusalem merasa pede dengan kecantikannya? Mengikuti alur kisah, di ayat 10-14 sebelumnya, sudah dikisahkan bagaimana Tuhan memperlengkapi Yerusalem sebagai Istri-Nya dengan perhiasan-perhiasan, gelang, kalung, anting-anting, pakaian sutera, bahkan sampai kepada emas dan perak. Perlengkapan kemewahan ini membuat Yerusalem pantas disebut sebagai seorang ratu, sehingga bisa dipahami mengapa Yerusalem berbangga alias sombong dengan kecantikan. Kesombongan (*yaphi*) ini mengantarkan Yerusalem untuk selingkuh (TB-LAI: *bersundal*, saya: *berbuat zinah*). Yerusalem sebagai isteri Tuhan ternyata berbuat serong. Serong dengan siapa? nanti, tetapi gambaran pornografi masih terus berlanjut dimana Istri yang selingkuh ini menumpahkan (TM: *syaphak*, TB-LAI: *menghamburkan*, TL-LAI: *mentjurahkan*) cabulnya kepada orang-orang yang lewat.

Ternyata perilaku serong dari si Istri tidak hanya dengan satu orang, tetapi dengan siapapun yang lewat, isteri tersebut mencurahkan birahinya. Blenkinsopp misalnya, karena terpengaruh dengan bagian ini, memberi judul pasal 16 secara keseluruhan dengan *Nymphomaniac Bride*, yakni tunangan perempuan yang punya nafsu seksual yang tinggi (Blenkinsopp, 1990). TB-BIS menerjemahkan bagian terakhir ayat ini sebagai si isteri yang rela tidur dengan siapa saja. Memang kata Ibrani yang digunakan adalah *syaphaq*, sebuah kata yang umumnya diterjemahkan sebagai "menumpahkan" (bdk. JPSV). TB-LAI sendiri "menghamburkan", tetapi saya memilih menerjemahkannya secara harfiah saja dengan pertimbangan bahwa aksi menumpahkan zinah (cabul) kepada setiap orang yang lewat menarik untuk dikaitkan dengan narasi selanjutnya di bawah di mana tempat percabulan itu berada di ketinggian (bdk. TL-LAI: panggung pantjawarna) sehingga mudah dan gampang menjadi tontonan banyak orang.

### **Aksi di Rumah Bordil (ayat 16-18)**

<sup>16</sup>Engkau mengambil dari pakaian-pakaianmu lalu membuat bagimu tempat-tempat tinggi sehingga berwarna-warni, dan engkau berbuat zinah di sana; tidak akan ada dan tidak akan terjadi lagi. <sup>17</sup>Engkau mengambil peralatan kecantikanmu dari emas-Ku dan perak-Ku yang Aku berikan kepadamu, dan membuat bagimu patung-patung lelaki, lalu berbuat zinah dengan mereka. <sup>18</sup>Lalu engkau mengambil bermacam-macam pakaianmu lalu menyelubungi mereka; minyak-Ku dan kemenyan-Ku engkau berikan kepada mereka. <sup>19</sup>Juga makanan-Ku yang Aku berikan kepadamu, tepung berkualitas tinggi, dan minyak, juga madu telah Aku beri sebagai makanan kepadamu, engkau bawa ke hadapan mereka dengan bau yang menyejukkan, inilah sabda Tuhan Allah.

Rumah Bordil dalam konteks sub-bagian ini adalah tempat-tempat tinggi alias *bamoth* (TB-LAI: bukit-bukit pengorbanan, TL-LAI: panggung). Bentuk tunggal *bamoth* yaitu *bama* menunjuk kepada punggung bukit, atau sebagai tempat-tempat tinggi (Zimmerli, 1977). RSV dan TB-LAI yang menerjemahkan *bamoth* sebagai "bukit-bukit pengorbanan", terpengaruh terjemahan Latin yaitu Vulgata. *Bama* atau *bamoth* ini adalah sebuah lokasi kultus agama kesuburan Kanaan yang umum ditemukan di Palestina. Dulunya bahkan menjadi bagian dari praktik agama resmi termasuk di Israel, tetapi reformasi deuteronomis Yosia mengakibatkan *bamoth* ini dihancurkan karena merupakan lambang kafir bagi Tuhan (bdk. II Raj.23:1-30).

Untuk patung laki-laki (*tsalme zakhar*), sebuah gambaran menarik ditemukan di dalam Yesaya 57:8, dimana Yesaya III mengkritik penyembahan berhala sebagai sebuah perzinahan. Sebuah lambang berhala diletakkan di ambang pintu rumah, lalu kegiatan perzinahan terjadi dengan memandang patung berhala tersebut. Kalau memang gambaran demikian yang dimaksudkan, maka kira-kira kita bisa membayangkannya seperti begini, bahwa patung berhala tersebut juga bisa menjadi “alat” yang turut membantu fantasi seksual dari perempuan-perempuan yang dicap nabi Yesaya III melakukan perzinahan. Entah apa yang dimaksudkan oleh nabi-nabi ini, tetapi gambaran *prophetic pornography* memang jelas di dalam Yehezkiel ini tetapi juga Yesaya III.

Minyak (*syemen*) dan kemenyan (*qetoreth*) yang dalam perikop sebelumnya diberikan Tuhan kepada Isteri-Nya malah digunakan si isteri tersebut untuk meminyaki berhala-berhala mereka. Mengikuti penggambaran Yesaya III, *phallic symbol* itu tidak hanya digantung di tiang pintu masuk rumah, tetapi juga diminyaki supaya berbau harum. Gambaran Yehezkiel tentang *prophetic pornography* lengkaplah sudah. Ada tontonan zinah, ada rumah bordil, ada alat yang digunakan untuk fantasi seksual, tetapi juga aroma terapi diperlukan untuk menunjang tindakan zinah yang sembarang itu.

### **Persembahan anak-anak: Hoax atau Real? (ayat 20-21)**

<sup>20</sup>Juga engkau mengambil anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuanmu yang engkau lahirkan bagi-Ku, dan mengorbankan mereka bagi mereka sebagai makanan mereka; apakah persundalanmu murahan? <sup>21</sup>Lalu engkau menjagal anak-anak-Ku dan menyerahkan mereka, mengkhususkan mereka (anak-anak) bagi mereka.

Dalam bagian ini kita mendapatkan gambaran tentang bagaimana anak laki-laki dan perempuan dari Yerusalem dipersembahkan kepada dewa (Molokh) di tempat-tempat tinggi. Apakah persembahan anak-anak ini benar-benar terjadi ataukah *hoax* dalam arti menggunakan gaya bahasa hiperbol? TB-LAI (yang terpengaruh RSV) menerjemahkan bagian terakhir ayat 21 dengan: *mempersembahkannya sebagai korban dalam api*, tidak ada di dalam teks Ibraninya. Mungkin TB-LAI dan RSV sekali lagi mengikuti Vulgata, sehingga konsekuensi logis dari menerjemahkan *bamoth* sebagai “bukit-bukit pengorbanan” adalah “mempersembahkan anak-anak sebagai korban di dalam api”, bagi dewa Molokh.

Para penafsir sendiri berbeda pendapat untuk menerjemahkan dan memaknai frasa *beha'aphir* di dalam teks Ibraninya. Ada penafsir yang mengatakan bahwa persembahan anak-anak ini tidak terjadi seperti yang digambarkan oleh teks, tetapi hanya merupakan semacam ritus inisiasi dimana anak-anak dikhususkan bagi dewa, dan karena itu, teks-teks yang demikian harus dilihat sebagai gaya bahasa yang hiperbolik. Tetapi ada juga penafsir yang mengatakan bahwa teks ini benar-benar mempersembahkan anak-anak dengan menjagal mereka sebagai korban bagi dewa Molokh (Greenberg, 1983).

Bagaimanapun bukti-bukti penggalian arkeologi di Palestina menunjukkan bagaimana praktik pengorbanan anak ini memang ada. Greenberg mengatakan bahwa dulunya praktik pengorbanan anak-anak ini merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan, tetapi belakangan sangat ditentang khususnya oleh nabi Yeremia. Reformasi Deuteronomis yang dilakukan oleh raja Yosia sebagaimana dikisahkan di dalam II Raja-raja 23:1-30, membasmi praktik pengorbanan ini (Greenberg, 1983).

### **Nostalgia waktu baru lahir**

<sup>22</sup>Dengan segala kenakalanmu dan perzinahanmu, tidakkah engkau mengingat masa mudamu ketika engkau telanjang bulat sambil menendang-nendang dalam darahmu.

Dalam bagian ini kita menemukan bagaimana bagaimana perzinanan isteri coba disejajarkan (perbandingan) dengan waktu ketika isteri itu baru lahir di perikop sebelumnya. Kata telanjang tidak digunakan dalam bentuk yang biasa, tetapi lebih hiperbol lagi yakni telanjang bulat. Penggambaran lebih graphik lagi ketika ditambahkan dengan keterangan “menendang-nendang di dalam darahmu”. Ini menegaskan bahwa ketelanjangan merupakan suatu *nature* kemanusiaan di dalam suatu proses kelahiran atau proses awal kehidupan itu dimulai.

### **Eisegesis Metafora Yehezkiel Dan Konteks Femenis Kekinian**

Eisegesis berbeda dari eksegesis. Jika eksegesis adalah menarik keluar (*ek*) makna dari teks berdasarkan konteks yang memproduksi teks, maka eisegesis adalah proses menuangkan makna ke dalam (*eis*) teks (Grant & Tracy, 2000). Dalam kajian ini, makna yang dituangkan adalah perspektif dan konteks perempuan di masa kini. Dalam konteks tulisan di atas, saya mau memperlihatkan kepada pembaca bagaimana nabi dan komunitasnya menggunakan gambaran metafora kekerasan kepada perempuan. Penggambaran yang demikian menunjukkan bahwa Alkitab yang kita warisi tidak luput dari bahasa-bahasa kekerasan tentang perempuan. Hal ini memang dikritik keras melalui pembacaan feminis terhadap teks-teks yang memang sudah dari asalnya tidak memberi kesempatan kepada perempuan untuk bercerita langsung tentang pengalaman mereka akan Allah. Selalu perempuan yang diceritakan adalah menurut sudut pandang laki-laki yang merupakan penulis dari Alkitab. Di mana keterlibatan perempuan dalam proses penyusunan teks-teks Alkitab? Pasti ada, tetapi dalam konteks patriarki dan kiriarki, peran mereka sama sekali tidak diceritakan.

Perempuan dan anak-anak selalu menjadi obyek bagi laki-laki termasuk dalam penggambaran metafora kekerasan terhadap perempuan. Melalui metafora kekerasan terhadap perempuan, kita mewarisi gambaran Allah yang kejam, pencemburu, dan posesif. Apakah kita mau mengimani gambaran Allah yang demikian? Saya pikir tidak, dalam konteks patriarki dan kiriarki yang demikian, Allah yang adalah kasih, pemelihara justeru direduksikan menjadi Allah yang terkesan tidak pro kepada perempuan, atau tidak pro kepada hidup itu sendiri.

Kita memerlukan gagasan teologis feminis seperti yang dikonstruksikan oleh Marie Claire Barth/Frommel dalam tulisannya bagi khalayak pembaca di Indonesia yang berjudul *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Di sini Allah adalah Allah Ibu, Allah pemelihara, penuh kasih yang menggendong anak-anak-Nya. Allah yang Keibuan ini justeru tidak saya dapatkan ketika membaca teks Yehezkiel 16:15-22 ini, tentu bahwa pemahaman Yehezkiel secara metaforis tentang Allah yang kejam yang menyiksa isteri-Nya karena berzinah perlu didekonstruksi karena tuntutan konteks feminis masa kini (Frommel, 2011).

Lebih daripada itu, di era post-kolonial seperti sekarang ini, tidaklah relevan lagi menjadikan atau membaca teks-teks Alkitab secara *taken for granted* untuk melegitimasi praksi kekerasan dan ketidakadilan kepada siapapun. Era kemerdekaan sebagai antithesis dari era kolonialisasi memberikan suatu imperative berteologi yang membebaskan dan memerdekakan. Perspektif teologis berpijak pada perspektif mengenai Allah yang menciptakan, membela dan merawat kehidupan seluruh ciptaan. Pijakan ini mendorong suatu praksis berteologi yang bermuara pada praksis hidup gereja dan persekutuan orang beriman untuk turut serta berjuang memutus matarantai dan belenggu kekerasan dan ketidakadilan kepada para perempuan dan anak, juga kepada semua kalangan. Teologi post-kolonial adalah teologi yang tidak lagi melanggengkan penindasan, sebaliknya menjadi teologi yang pro-hidup.

### **SIMPULAN**

Penggambaran Isteri yang rela bersundal dengan siapa saja di dalam teks Yehezkiel 16:15-22 ini memang menunjuk kepada ketidaktaatan Israel kepada Tuhan. Akan tetapi, penggunaan bahasa metafora yang kejam terhadap perempuan seperti ini, menyebabkan teks-teks yang demikian menjadi semacam legitimasi religius terhadap banyaknya penindasan kepada perempuan dan anak-anak sebagai korban dari masa ke masa dalam sejarah peradaban ini.

Jembatan hermeneutis kita tercipta antara konteks feminis kekinian dengan komunitas Yehezkiel yang hidup di pembuangan pada ribuan tahun yang lampau itu melalui berita-berita di media massa atau media sosial, tentang betapa maraknya penindasan terhadap perempuan. Kekerasan lewat bahasa ternyata mewakili fakta kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak di berbagai belahan manapun di dunia ini. Kita memerlukan pendekatan reinterpretasi teks Alkitab, yang mampu menggali pesan teks di dalam konteksnya, dan mengkonstruksikan kembali untuk menyampaikan pesan yang membangun kehidupan di masa kini. Bagaimanapun, sebagai umat beragama, kita sungguh meyakini bahwa Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan secara setara (*equal*), dan tidak dapat dibenarkan jika di dalam kenyataan kehidupan terbangun suatu pola relasi subordinan yang saling menindas dan mendiskriminasi antara sesama ciptaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Blenkinsopp, J. (1990). *Ezekiel: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: JK Press.
- Brownlee, W. H. (1990). *Word Biblical Commentary vol 28: Ezekiel 1-19*. Texas: Word Books Publishers.
- Collins, J. J. (2014). *Introduction to The Hebrew Bible second Edition*. Minneapolis: Forterss Press.
- Dias, N., Talaway, H., & Hukubun, M. (2020). Perceraian Dan Perzinahan: Suatu Pendekatan Tafsir Femenis Terhadap Matius 5 : 27 – 32. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2(1), 75–90.
- Exum, J. C. (2015). Prophetic Pornography Revisited. In Rannfrid I. Thelle (Ed.), *New Perspectives on Old Testament Prophecy and History: Essays in Honour of Hans M. Barstad*. Leiden: BRILL.
- Frommel, M.-C. B. (2011). *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Femenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fuchs, E. (2003). *Sexual Politics in The Biblical Narrative: Reading The Hebrew Bible as A Woman*. Sheffield Academic Press.
- Grant, R. M., & Tracy, D. (2000). *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Greenberg, M. (1983). *The Anchor Bible: Ezekiel 1-20: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday and Company Inc.
- Hasbi, M. (2015). Kekerasan Terhadap Perempuan: Perspektif Pemikiran Agama Dan Sosiologi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 389–410.
- Komnas Perempuan. (2017). Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negara untuk Bertindak Tepat. *Komnas Perempuan, Catatan Tahunan (CATAHU)*.
- Komnas Perempuan. (2019). Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara: Catatan Kekerasan terhadap Perempuan. *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*.
- KOMNAS Perempuan. (2019). Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018. *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*.
- Mein, A. (2006). *Ezekiel and The Ethics of Exile*. Oxford: Oxford University Press.
- Parihala, Y. (2019). *Menggereja Yang Pro Hidup: Tafsir Teks dan Diskursus Teologi Dengan Perspektif Marginalitas, Pembebasan, dan Perdamaian*. Penerbit Aseni.



- Pui Lan, K. (2005). *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Ramadani, M., & Yuliani, F. (2017). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(2), 80–87. <https://doi.org/10.24893/jkma.v9i2.191>
- Redmont, J. C. (2007). Postcolonial Imagination and Feminist Theology. *Anglican Theological Review*.
- S. R. Llewelyn, & Payne, J. E. (2010). The Woman's Voice in Ezekiel. *Journal of Race, Ethnicity, and Religion*, 2(10).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods). In *International Journal of Physiology*.
- Sweeney, M. A. (2015). The Ezekiel G-D Creates. In Paul M. Joyce and Dalit Rom-Shilon (Ed.), *The God Ezekiel Creates*. New York: Bloomsbury.
- Thelle, R. I. (2015). Self as Other: Israel's Self-Designation as Adulterous Wife, a Self-Reflective Perspective on a Prophetic Metaphor. In Rannfrid I. Thelle (Ed.), *New Perspectives on Old Testament Prophecy and History: Essays in Honour of Hans M. Barstad*. Leiden: BRILL.
- Tuasela, J. A., & Parihala, Y. (2017). Pelayanan Pastoralia Transformatif untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Ambon. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1575>
- Zimmerli, W. (1977). *Hermeneia: Ezekiel 1*. Philadelphia: Forterss Press.
- Zulaeha, E., & Busro. (2020). Prinsip Liberalisme dalam Metodologi Tafsir Femenis: Pembacaan pada Karya-karya Husein Muhammad. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 25–48.